

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa baik pada anak didalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak.

Peran keluarga dalam mendidik anak sangat besar pengaruhnya dalam proses perkembangan anak, meskipun perlu didukung oleh lembaga-lembaga sosial seperti sekolah dan juga lingkungan. Keberhasilan seorang anak, sangat ditentukan oleh keluarga, karena di situlah anak pertama mendapat pendidikan. Orang tua yang bijaksana, akan mendidik anak- anaknya dengan rasa cinta kasih dan sayang, agar menghasilkan anak-anak yang berprestasi dan dapat diandalkan. Anak adalah investasi yang tiada nilainya bagi orang tua untuk kebahagiaan dunia maupun akhirat. Banyak orang tua yang menghabiskan waktunya untuk berbagai urusan di luar rumah, rutinitas kantor dan lainnya seakan menjadi pembenar untuk mengabaikan keluarga, sehingga si anak merasa terabaikan apalagi peran seorang ayah yang sangat dibutuhkan.

Keterlibatan ayah berpengaruh secara signifikan dalam perkembangan kognitif, emosi dan kesejahteraan (*well-being*), kemampuan bersosial, kesehatan fisik, serta berkurangnya resiko munculnya hasil yang negatif dalam perkembangan anak, Tewar (2019). Peran ayah terhadap anak di dalam keluarga menduduki tiga peran penting, yaitu sebagai motivator, fasiliator dan mediator. Sebagai motivator seorang ayah senantiasa memberikan motivasi dan selalu menjadi inspirasi untuk anak-anaknya, ayah memberikan dorongan, ayah memberikan bimbingan tentang pendidikan dan mendorong sang anak untuk mengejar impian dan tujuan mereka, Kamrani (2010). Ayah juga memberikan peran positif melalui orang-orang inspiratif untuk mengilhami anak perempuan. Sebagai fasiliator, orang tua harus memfasilitasi kebutuhan

anak-anaknya, sandang dan pangan untuk anak-anaknya serta pemenuh kebutuhan anak apalagi dalam kebutuhan pendidikan yang layak, sarana prasarana yang layak, kesehatan yang layak. Sebagai mediator saat anak mengalami permasalahan dalam aktivitas atau hidupnya, seorang ayah harus mampu menjadi penengah dan pemberi solusi terbaik. Ayah juga menjadi penasihat untuk anak-anaknya.

Peran ayah yang mengalami kekosongan ramai diperbincangkan di media sosial atau bisa kita sebut dengan sebutan *fatherless*. *Fatherless* adalah kondisi dimana tidak hadirnya sosok ayah dalam tumbuh kembang anak. *fatherless* berkaitan erat dengan peran ayah terhadap anaknya, apalagi anak perempuannya. Pendidikan anak selalu membutuhkan perhatian serta bimbingan dari kedua orang tuanya. Namun tidak sedikit keluarga yang kurang memperhatikan masalah ini dengan baik. Kurangnya perhatian, kasih sayang dan tuntunan orang tua terhadap anak akan senantiasa mempengaruhi prestasi belajar anak, pembentukan kepribadian anak dalam bersosialisasi dan beradaptasi dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam kaitannya dengan *fatherless*, sosok ayah tidak memiliki kedekatan secara psikologis dan kehadiran secara fisik untuk anaknya terutama anak perempuannya.

Budaya sosok ayah sebagai pencari nafkah utama di keluarga menjadi salah satu faktor. Sebuah keluarga di gambarkan seperti perusahaan yang memiliki pemimpin, pemimpin dalam sebuah keluarga adalah seorang ayah (Maryam,2022). *Fatherless* memposisikan dan memprioritaskan seorang ibu sebagai penanggung jawab penuh tumbuh kembang seorang anak. Karena masih banyak keluarga di Indonesia yang masih menerapkan pola asuh patriarki dengan memprioritaskan peran ibu sebagai peran domestik sebagai seorang perempuan. Sementara peran ayah masih kurang diprioritaskan dalam pendidikan sang anak. Padahal pendidikan seorang anak tentunya butuh kehadiran dari sosok kedua orangtuanya bukan malah ibunya saja Dasalinda dan Karneli: 100. Orangtua senantiasa memiliki tanggung jawab penuh untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan dalam perkembangan tertentu. Fenomena *fatherless* disebabkan adanya

pengaruh budaya lokal terhadap paradigma pengasuhan. Stereotip budaya mempengaruhi persepsi bahwa seorang laki-laki tidak seharusnya merawat anak yang tentunya tidak harus terlibat dalam proses pengasuhan. Tanpa disadari penjagaan, merawat dan mengasuh anak dikaitkan dengan ibu, padahal peran ayah juga diperlukan dalam hal tersebut.

Namun melihat fenomena yang terjadi di Indonesia banyak anak yang tidak dapat merasakan kehadiran sosok ayahnya. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya perceraian, permasalahan pada pernikahan orang tua, dan ayahnya yang bekerja di luar daerah. Pengasuhan juga tidak hanya dilakukan bersama ibu dan ayah saja, tetapi pengasuhan terus terjadi walau keluarga anak tersebut sudah bercerai (Sakinah,2022).

Fatherless juga banyak dialami oleh anak-anak korban perceraian. Perceraian mengakibatkan mereka tidak merasakan kehadiran ayah sekaligus perannya dalam mendampingi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Ada ungkapan bahwa “ayah adalah cinta pertama dari seorang anak perempuan” (Munijat,109). Karena sejatinya setiap anak mendambakan kehadiran kedua orang tua secara lengkap serta mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari keduanya. Ketiadaan sosok ayah sebagai figur laki-laki kuat dalam proses pendidikan anak terutama anak perempuan akan menjadikan anak tersebut kesulitan untuk mengidentifikasi dirinya dan kesulitan dalam proses pendidikannya, ketidakhadiran ayah dalam proses pendidikan anak memiliki berbagai dampak yang berbeda-beda tergantung pada situasi dan hubungan keluarga salah satunya adalah ketidakstabilan emosional, kurangnya model peran dan rendahnya kepercayaan diri.

Fenomena *fatherless* juga amat sangat mengkhawatirkan mengingat pentingnya sosok ayah bagi pendidikan anak. Secara umum peran ayah adalah sebagai pendukung guru dan panutan (*teacher and role model*), finansial/ekonomi (*economic provider*), rekan serta teman bermain (*friend and playmate*), pengasuh (*caregiver*), pengawas dan pemberi disiplin (*monitor & disciplinary*), pelindung (*protector*), pemberi kesejahteraan (*advocate*), serta pemberi dukungan (*resource*) bagi sang anak (Tewar, 2019).

Demikianlah urgensi kehadiran figur ayah dalam pendidikan anak perempuan. Sebagai bagian dari orang tua, ayah turut menjadi orang yang pertama kali berinteraksi langsung dengan anaknya disamping ibu. Permasalahan *fatherless* ini hampir tidak kasat mata namun dampaknya nyata. Permasalahan *fatherless*, atau tumbuh tanpa ayah, dapat memiliki dampak yang kompleks dan terkadang tidak terlihat secara langsung. Menurut Menteri Sosial Indonesia Khofifah Indar Parawansa, Indonesia menduduki nomer 3 di dunia sebagai negara *fatherless* (Mayangsari & Umroh, 2014)

Fenomena tersebut didukung dengan riset Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017, yang mana diperoleh rendahnya keterlibatan ayah secara langsung dalam pengasuhan anak yaitu hanya menginjak angka 26,2%. Kemudian ditemui pula kuantitas maupun kualitas komunikasi antara orang tua dengan anak sangat terbatas, secara kuantitas rata-rata waktu komunikasi ayah dengan anak 1 jam saja per hari yaitu dengan persentase 47,1%. Ketika *fatherless* terjadi pada anak perempuan, mereka memiliki persoalan yang lebih luas daripada anak perempuan dengan ayah yang membangun hubungan yang kukuh dan bermakna, dan anak perempuan *fatherless* lebih cenderung menjadi segan di dekat laki-laki (Guardia dkk, 2014).

Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan peneliti terhadap 57 perempuan dewasa awal *fatherless* pengikut komunitas *Be Home*, menunjukkan bahwa 84,2% dari responden merasa terdapat permasalahan dalam memilih pasangan karena kondisi *fatherless* yang dialaminya, dengan alasan karena merasa masih kecewa terhadap peristiwa yang dialami pada hubungannya dengan ayahnya, hingga merasa tidak percaya dengan laki-laki dan merasa takut mengalami persoalan yang serupa seperti yang terjadi pada ayahnya dan berdampak pada anaknya.

Keterlibatan ayah dalam pendidikan anak perempuan menjadi menarik untuk dilihat lebih lanjut karena dukungan dan bimbingan ayah pada anak perempuan juga menjadi hal yang sangat penting dalam proses pendidikannya. Apabila rasa aman dan perlindungan diperoleh seorang anak dari sosok ayah, hal ini dapat mendorong anak perempuan berkembang dengan relatif aman dan

menjadi dewasa yang mempunyai karakter yang bertanggung jawab di kemudian hari dan cenderung lebih dapat berkembang menjadi orang dewasa yang berpendidikan (Ani, 2022).

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa banyak anak perempuan mengalami fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran figure seorang ayah dan pentingnya peran ayah untuk pendidikan anak perempuan di kecamatan Kuningan. Pentingnya peran ayah bagi pendidikan anak perempuannya yang akan membuat meningkatnya proses pendidik anak perempuan, banyak permasalahan dalam proses pendidikan salah satunya adalah anak perempuan yang kadangkala membutuhkan *support system* atau seseorang yang menemani dalam mengenyam proses pendidikannya. Hubungan saling memberikan dukungan ini nantinya akan mempengaruhi dan menentukan sikap kita dalam menyikapi kegiatan dalam pendidikan. Fenomena ini membuat peneliti tergugah untuk melakukan penelitian berjudul **“Fenomena *Fatherless* dan pentingnya peran ayah bagi kelanjutan pendidikan anak perempuan di Kecamatan Kuningan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat fenomena *fatherless* pada anak perempuan di Kecamatan Kuningan
2. Kurangnya peran keluarga bagi anak perempuan terutama ayah sehingga menimbulkan banyak dampak yang ditimbulkan dalam bidang pendidikan
3. Adanya masalah yang ditimbulkan dari efek ketidakhadiran peran dan figur seorang ayah bagi pendidikan anak
4. Banyak anak perempuan berpacaran mencari *support system*, sehingga pendidikannya menurun

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di atas, makamasalah yang diteliti dibatasi pada:

1. Fenomena *fatherless* bagi pendidikan anak perempuan
2. Pentingnya peran ayah bagi pendidikan anak perempuan
3. Penyebab *fatherless* dalam penelitian ini karena perceraian
4. Penelitian ini dilakukan di kabupaten Kuningan tepatnya di kecamatan Kuningan
5. Penelitian ini dibatasi pada anak perempuan yang masih mengenyam dunia pendidikan

D. Rumusan Masalah

Atas uraian di atas maka penelitian ini berfokus pada :

1. Bagaimana fenomena *fatherless* yang berkaitan dengan kelanjutan pendidikan anak perempuan?
2. Bagaimana peran ayah bagi kelanjutan pendidikan anak perempuannya?
3. Bagaimana peran ayah bagi kegiatan pendidikan anak perempuannya?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang melatarbelakangi penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena *fatherless* bagi seorang anak perempuan dan pentingnya peran ayah bagi keberlanjutan pendidikan anak perempuan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang yang membacanya, baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada bidang keilmuan psikologi khususnya psikologi perkembangan dan kepribadian.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Bagi anak perempuan *fatherless*

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi anak perempuan *fatherless* untuk dapat berjuang dari situasi yang dialaminya.

b. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orangtua sehingga membantu mereka mengenal dan memahami pentingnya peran dan figur keluarga apalagi seorang ayah bagi pendidikan anak perempuannya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi riset selanjutnya mengenai fenomena *fatherless* dan pentingnya peran pada anak perempuan yang mengalami *fatherless* serta dapat menjadi pedoman untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis dan pengaplikasiannya dalam lingkup Pendidikan.

